

*Jurnal*



# Manajemen, Akuntansi dan Bisnis

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS WIDYAGAMA  
MALANG

Terakreditasi SK Dirjen DIKTI  
No: 26/DIKTI/Kep/2005

MABIS	VOLUME 5	NOMOR 3	DESEMBER 2007
-------	----------	---------	---------------

**JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN BISNIS  
(MABIS)**

**Diterbitkan Oleh:  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIDYAGAMA MALANG**

Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Bisnis telah terakreditasi sebagai jurnal/  
majalah ilmiah berdasarkan SK Dirjen DIKTI nomor  
26/DIKTI/Kep/2005 tanggal 30 Mei 2005

**Ketua Penyunting**  
Bambang Budiantono

**Wakil Ketua Penyunting**  
Untung Wahyudi

**Penyunting Pelaksana**  
M. Nizarul Alim  
Sumani

**Penyunting Ahli**  
Syafi'i Idrus (Guru Besar FE-Unibraw Malang)  
J.G. Nirbito (Guru Besar FE-Universitas Negeri Malang)  
Widji Astuti (Guru Besar FE-Unmer Malang)  
Yusuf Imam, S. (Guru Besar FE-Unisma Malang)

**Mitra Bestari**  
Supriyanto (Universitas Negeri Malang)

**Penyunting Tamu**  
Andi Sularso (Universitas Jember)  
Tarsis Tarmudji (Universitas Negeri Semarang)  
Isdairi (Universitas Tanjungpura)

**Pelaksana Tata Usaha**  
Atiek Sutji R.

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Kampus 11, Fakultas Ekonomi Universitas Widyagama Malang, Jl. Borobudur 35, Malang 65126 Telepon (0341) 492282. Langganan 3 Nomor setahun Rp150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah). Uang langganan dapat dikirim pada alamat redaksi dengan wesel pos.

*JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN BISNIS* diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi, Universitas Widyagama. **Dekan:** Syamsul Bahri, **Wakil Dekan:** Muchlis Mas'ud. Terbit 3 kali setahun pada bulan April, Agustus dan Desember.

**JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN BISNIS  
(MABIS)  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS WIDYAGAMA MALANG  
Volume 5 Nomor 3, Desember 2007**

**DAFTAR ISI**

- Bambang Widjanarko* Membangun Citra Koperasi Menuju Badan Usaha yang Tangguh dan Mandiri, **343-351**
- Imayani Noer Fitriani* Kelayakan Finansial Usaha Produksi Tahu UPT Produksi dan Jasa Politeknik Negeri Lampung, **352-356**
- Eddy Poernomo* Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Nilai Badan Usaha yang Tercermin dalam Nilai Kapitalisasi Pasar pada Industri Rokok di PT Bursa Efek Surabaya, **357-361**
- Choirul Bashor* Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT Semen Gresik, Tuban dengan Variabel Moderator Etos Kerja Spiritual, **362-371**
- Lilik Piawanti* Dampak Harmonisasi Standar Akuntansi Keuangan terhadap Peran Akuntansi, Perkembangan Profesi Akuntan dan Pendidikan Akuntansi, **372-378**
- M Taufiq* Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Kabupaten Tuban, **379-384**
- Marthen Pali* Profil Pengetahuan, Persepsi, Keyakinan dan Sikap Masyarakat Indonesia tentang HIV/AIDS serta Implikasinya bagi Penelitian Bidang Ekonomi, **385-393**
- Mintarti Rahayu* Dinamika Manajemen Strategik pada Usaha Kecil Etnis Tionghwa, **394-404**
- Ardianto, Mudassir* Dampak Penerapan *Total Quality Management* terhadap *Service Quality* dan *Market Orientation* pada Organisasi Pelayanan Jasa di Kota Manado, **405-414**
- Syamsul Huda* Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ekspor dan Impor Non Migas serta Kesejahteraan Masyarakat di Propinsi Jawa Timur, **415-426**
- Mohammad Nasri* Dampak Reposisi Strategi Sumber Daya Manusia dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Administrasi Universitas Widyagama Malang, **427-434**
- Rita Alfin* Pengaruh Dimensi-Dimensi Budaya Perusahaan terhadap Komitmen dan Kinerja Karyawan (Studi pada PT PG. Kebonagung Malang), **435-443**
- Dwi Anggarani* Analisis Segmentasi dan Persepsi Siswa SMA Negeri Kota Malang tentang Perguruan Tinggi Swasta di Kota Malang, **444-452**
- Survival* Analisis Efisiensi dan Efektivitas Proses Perencanaan dan Penganggaran Daerah, **453-466**

- Yuniningsih* Pengaruh Kepuasan dan Hubungan Pemasaran terhadap Loyalitas Nasabah Beberapa Bank di Surabaya, **461–466**
- Damanhur* Dampak Pajak Pendapatan dan Bazis terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pendapatan di Nanggroe Aceh Darussalam, **467–473**
- Agusthina Risambessy* Pengaruh Kualitas Jasa terhadap Kepuasan Nasabah Bank (Studi pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Ambon), **474–484**
- Khusrizal,  
Jamilah* Kebijakan Tarif Impor Kedelai di Indonesia: (Analisis Simulasi Historis Permintaan dan Penawaran Kedelai), **485–494**
- Toto Raharjo* Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Suku Bunga *The Fed*, dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham Perbankan Tahun 2004–2006 di Bursa Efek Jakarta (BEJ), **495–505**
- Eddy Sugiarto* Pembangunan Usaha Kecil dan Kemitraan Usaha, **506–513**
- Hermansyah* Dampak Tata Kelola Pemerintahan terhadap Penanggulangan Kemiskinan, **514–519**

# Kebijakan Tarif Impor Kedelai di Indonesia: (Analisis Simulasi Historis Permintaan dan Penawaran Kedelai)

Khusrizal  
Jamilah

***Abstract:** Soybean refers to the main crop of Palawija System commonly applied in Indonesia. Within national economic system, soybean becomes a commodity that having strategic value because having capability to supply nutrient demanded by community and stands as income sources for farmer. Demand for soybean seems being estimated as continually increases together with population increment, improved income per capita, increased people awareness of nutrient adequacy, and developed preparation industry and livestock silage. Soybean necessary for industrial raw materials appear incapable of being met by domestic soybean production, from quality and quantity, that resulting in the higher inclination of imported soybean demand. Import tariff policy, therefore, dealing with world trade liberalization, remains necessary in realizing export quality soybean independency. Research was aimed at analyzing the effect of import tariff policy of soybean on demand, bargain, price, and import of soybean in Indonesia. Results of historical simulation analysis exhibits that import tariff policy produces some effects such as decreased soybean total demand, declined soybean demand for tempe industry, increased soybean demand for tahu industry, decreased soybean demand for ketchup industry, decreased soybean demand for seed, improved soybean bargaining, decreased soybean price in farmer level, inclined soybean price in wholesale, increased imported soybean's price, and descended soybean import in Indonesia.*

***Keywords:** the import tariff policy, demand of soybean, and bargaining of soybean*

Sejalan dengan era liberalisasi perdagangan, tuntutan proteksi yang tinggi dewasa ini tidak sesuai lagi, mengingat bahwa orientasi pasar dunia menuju pasar bebas dengan tingkat tarif yang seminimal mungkin. Indonesia sebagai negara yang tergabung dalam WTO, dan ikut serta dalam GATT, maka pemilihan kebijakan tarif impor kedelai, harus mengikuti kepada kesepakatan yang telah diambil. Berdasarkan persetujuan GATT pada tanggal 15 April 1994, Indonesia menetapkan pengikatan tarif (*binding*) kedelai dan bungkil sebesar 30%. Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 543/KMK-01/1997 ditetapkan mulai 1 Januari 1998 terhadap impor kedelai yang dilakukan oleh importir Umum (IU) dikenakan bea masuk 20%. Dukungan atas organisasi Perdagangan Dunia (WTO), berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 444/KMK.01/1998 mulai tanggal 29 September 1998 telah ditetap-

kan bea masuk kedelai 0%. Dengan penghapusan bea masuk kedelai maka terjadi gelombang impor kedelai besar-besaran dan memukul harga kedelai petani lokal karena harga kedelai impor lebih murah dibandingkan harga kedelai petani lokal. Hal ini menyebabkan kedelai domestik tidak mampu bersaing. Untuk mengantisipasi kondisi perekonomian kedelai tersebut dan menyongsong kesepakatan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) atau wilayah Perdagangan Bebas ASEAN tahun 2003, maka Indonesia menetapkan kebijakan tarif impor untuk kedelai sebesar 5% melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 570/KMK-01/1999 tentang perubahan tarif bea masuk atas impor beberapa produk tertentu, termasuk komoditas kedelai. Dengan tarif 5% diharapkan dapat membantu produsen kedelai dalam negeri untuk berkembang.

Kedelai merupakan tanaman utama dalam sistem palawija di Indonesia. Kedelai merupakan sumber pangan masa depan yang penting, karena memiliki manfaat sangat luas. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pangan manusia, kedelai juga merupakan makanan ternak penting dan bahan mentah bagi industri. Dalam skala perekonomian nasional kedelai merupakan komoditi yang mempunyai nilai strategis, karena mampu mensuplai kebutuhan gizi masyarakat berpenghasilan rendah dan juga merupakan sumber pendapatan bagi petani. Untuk itu, Departemen Pertanian sedang mempertimbangkan pemberlakuan tarif impor untuk kedelai dan beberapa komoditas strategis lainnya seperti padi, jagung dan gula pasir.

Produksi kedelai domestik hanya mampu memenuhi konsumsi sekitar 30%, sisanya dipenuhi melalui impor. Penurunan produksi kedelai antara tahun 2000–2001 sebesar 9,27%. Penurunan produksi ini dikarenakan tidak adanya rangsangan untuk meningkatkan produksi, karena rendahnya harga. Selama 6 kali panen sejak tahun 1998, harga kedelai terus tertekan amat rendah. Tanpa perencanaan yang matang dan langkah-langkah strategis yang konsisten untuk meningkatkan produksi pangan, Indonesia sebagai negara agraris dalam arti mayoritas angkatan kerjanya bekerja di bidang pertanian, akan terus menjadi negara "net importir" pangan yang sangat besar, yang akan terus semakin membesar, yang pada gilirannya dapat mengancam ketahanan nasional kita. Sehingga cara yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan menguatnya kembali rupiah dan persiapan pelaksanaan perdagangan bebas yang lebih luas lagi yaitu GATT tahun 2020 adalah dengan cara memperbesar skala usahatani kedelai, sehingga bisa mencapai produksi kedelai nasional sebesar 2,93 juta ton per tahun seperti yang telah dicanangkan pemerintah agar tercapainya swasembada kedelai yang berkelanjutan, sehingga tidak mengimpor kedelai dalam jumlah yang lebih besar lagi. Diupayakan menjelang pelaksanaan kesepakatan GATT tahun 2020 harus sudah mencapai target produksi yang dicanangkan oleh pemerintah (Amiruddin, dkk., 2002).

Permintaan impor kedelai selama satu dekade terakhir mengalami peningkatan 6,7% per tahun. Impor biji kedelai pada lima tahun terakhir rata-rata 0,8 juta ton pertahun senilai US\$ 226,838 juta setara Rp2,3 Triliun (1 US\$ = Rp10.000,-) padahal hanya 15 tahun sebelumnya kita mampu berswasembada.

Produksi kedelai dalam negeri terus menurun 0,81% per tahun, sementara kebutuhan terus meningkat 2,41% per tahun, dari 2.312.000 ton di tahun 1998, menjadi 2.737.000 ton di tahun 2005. Impor kedelai 1.156.058 ton di tahun 1999, senilai US\$ 254 juta, menjadikan Indonesia importir kedelai untuk pangan manusia terbesar di dunia (Siswono, 2003). Impor kedelai dirangsang oleh *pertama*, kebutuhan dalam negeri yang amat besar; *kedua*, harga di pasar internasional yang rendah; *ketiga*, produksi dalam negeri yang tidak mencukupi; dan *keempat*, adanya bantuan kredit impor dari negara eksportir, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hafsah (2003) bahwa Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) yang memberikan kredit lunak kepada importir Indonesia sebesar US\$ 12 juta per tahun, pada tahun 2001 naik menjadi US\$ 650 juta per tahun dan dinaikkan lagi menjadi US\$ 750 juta per tahun untuk 2002. Meskipun untuk tahun 2002 pemerintah tidak lagi memberikan jaminan atas kredit lunak tersebut, tetapi ternyata negara eksportir kedelai masih memberikan fasilitas LC mundur kepada importir Indonesia.

Impor kedelai diperkirakan akan semakin meningkat di masa yang akan datang mengingat adanya kemudahan tataniaga impor, yaitu dihapuskannya monopoli Bulog sebagai importir tunggal dan dibebaskannya bea masuk dan pajak pertambahan nilai kedelai. Di samping itu, tingginya permintaan kedelai di dalam negeri menyebabkan impor kedelai tetap berlangsung dalam jumlah besar. Tingginya laju pertumbuhan konsumsi atau permintaan kedelai disebabkan oleh dua faktor utama yaitu pertumbuhan penduduk dan pesatnya pertumbuhan industri pangan dan pakan. Berkembangnya industri pangan disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap pangan olahan seperti tahu, tempe, kecap dan pangan olahan lainnya, sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan pesatnya pertumbuhan industri pakan disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan subsektor peternakan, terutama ayam ras.

Begitu besar tantangan yang dihadapi di bidang produksi kedelai, yaitu peningkatan volume produksi, peningkatan kualitas produk dan penganekaragaman produk serta meningkatkan daya saingnya. Dengan kondisi daya saing pertanian Indonesia saat ini, liberalisasi perdagangan ASEAN yang diwujudkan dalam Asean Free Trade Area (AFTA) tahun 2003, harus dicermati sebagai bahaya besar bagi hidup matinya

pertanian Indonesia. Di bidang pertanian untuk produk-produk tertentu Indonesia belum siap memasuki AFTA 2003, tanpa langkah-langkah yang tepat, belum siap menghadapi Pasar Bebas Asia Pacific 2010 dan Pasar Bebas Dunia 2020. Jika Indonesia tidak mampu mengelola dengan baik persaingan yang akan terjadi, maka penghapusan tarif impor dan hambatan perdagangan akan menyebabkan penurunan harga komoditas pertanian di pasar internasional yang secara langsung ditransmisikan ke pasar domestik, dan akhirnya merusak tatanan kebijaksanaan pengembangan kedelai di dalam negeri yang sudah dirancang pemerintah terutama Program Pemanjanaan Ketahanan Pangan Nasional, karena biaya produksi kedelai di dalam negeri masih cukup tinggi. Untuk itu, pemberlakuan tarif impor kedelai pada tingkat yang wajar sangat diperlukan untuk melindungi produsen dan produksi kedelai dalam negeri serta mengurangi volume impor dalam memenuhi permintaan kedelai domestik.

Berpijak dari informasi dan permasalahan di atas, maka kajian ini difokuskan untuk melihat kinerja kebijakan tarif impor kedelai terhadap permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder, *time series* tahun 1969–2002. Keterkaitan kebijakan tarif impor & non tarif terhadap permintaan, penawaran, harga dan impor kedelai dianalisis dengan membangun model ekonometrika yang bersifat dinamis dalam bentuk sistem persamaan simultan. Model operasional kedelai yang digunakan dalam penelitian ini meliputi persamaan permintaan, penawaran, harga dan impor kedelai di Indonesia.

### Permintaan Kedelai Di Indonesia

- Permintaan Kedelai Untuk Industri Tempe  
 $DPE_t = f(PPE_t, PPB_t, PM_t, UTPE_t, T_t, Tr_t, DPE_{t-1})$
- Permintaan Kedelai Untuk Industri Tahu  
 $DHU_t = f(PHU_t, PPB_t, PM_t, UTHU_t, T_t, Tr_t, DHU_{t-1})$
- Permintaan Kedelai Untuk Industri Kecap  
 $DKC_t = f(PKCL_t, PPB_t, UTKC_t, c_4 T_t, c_5 Tr_t, DKC_{t-1})$
- Permintaan Kedelai Untuk Benih  
 $DSED_t = f(PSED_t, AK_t, T_t, Tr_t, DSED_{t-1})$
- Permintaan Total Kedelai

$$DK_t = f(PPB_t, PM_t, GNPCAP_t, Tr_t, DK_{t-1})$$

Penawaran Kedelai Di Indonesia

$$SK_t = f(PPB_t, PRASRL_t, T_t, AK_t, SK_{t-1})$$

Harga Kedelai Di Indonesia

Harga Kedelai di Tingkat Petani

$$PPT_t = f(QK_t, PPB_t, PPT_{t-1})$$

Harga Kedelai di Tingkat Pedagang Besar

$$PPB_t = f(SK_t, PDHU_t, PDPE_t, PDKC_t, PDSSED_t, T_t, Tr_t, PPB_{t-1})$$

Harga Kedelai Impor

$$PM_t = f(PW_t, Tr_t, PM_{t-1})$$

Impor kedelai di Indonesia

$$MK_t = f(DKL_t, QKL_t, PMERL_t, GNP_t, Tr_t, MK_{t-1})$$

Keterangan:

- $DPE_t$  = Permintaan kedelai untuk industri tempe tahun t
- $DHU_t$  = Permintaan kedelai untuk industri tahu tahun t
- $DKC_t$  = Permintaan kedelai untuk industri kecap tahun t
- $DSED_t$  = Permintaan kedelai untuk benih tahun t
- $PPE_t$  = Harga riel tempe tahun t
- $PHU_t$  = Harga riel tahu tahun t
- $PKCL_t$  = Selisih harga riel kecap tahun t dgn tahun (t-1)
- $PSED_t$  = Harga riel benih tahun t
- $PPB_t$  = Harga riel kedelai tingkat pedagang besar tahun t
- $PM_t$  = Harga riel kedelai impor
- $UTPE_t$  = Upah riel tenaga kerja di industri tempe tahun t
- $UTHU_t$  = Upah riel tenaga kerja di industri tahu tahun t
- $UTKC_t$  = Upah riel tenaga kerja di industri kecap tahun t
- $PPB_t$  = Harga riel kedelai tngkt pedagang besar tahun t
- $PM_t$  = Harga riel kedelai impor
- $AK_t$  = Luas areal kedelai tahun t
- $DK_t$  = Total Permintaan kedelai (industri dan benih) tahun t
- $GNPCAP_t$  = Rasio pendapatan riel per kapita dengan jumlah penduduk tahun t
- $SK_t$  = Jumlah Penawaran kedelai tahun t
- $MK_t$  = Jumlah impor kedelai tahun t
- $PRASRL_t$  = Selisih harga beras tahun t dgn tahun (t-1)
- $PM_t$  = Harga riel kedelai impor tahun t
- $PW_t$  = Harga kedelai dunia tahun t
- $DKL_t$  = Selisih permintaan total kedelai tahun t dengan tahun (t-1)
- $QKL_t$  = Selisih produksi kedelai tahun t dengan tahun (t-1)
- $PMERL_t$  = Selisih harga riel kedelai impor tahun t dengan tahun (t-1)
- $GNP_t$  = Pendapatan riel per kapita tahun t
- $T_t$  = Tren waktu tahun t
- $Tr_t$  = Tarif yang berlaku tahun t
- $PPT_{t-1}$  = Beda kala harga riel kedelai di tingkat petani
- $PPB_{t-1}$  = Beda kala harga riel kedelai di tingkat pedagang besar

PM<sub>t-1</sub> = Beda kala harga riel kedelai impor  
 MK<sub>t-1</sub> = Beda kala impor kedelai

## HASIL

### Produksi Kedelai di Indonesia

Upaya mendongkrak produksi kedelai memang berat mengingat ada sekitar 70% kebutuhan kedelai dipenuhi dari impor. Terus membanjirnya impor kedelai tahun 2000 memiliki dampak yang tragis bagi petani kedelai dan untuk dapat mencapai imbang impor harus ada perlakuan khusus dengan mengembalikan kepercayaan petani kembali bertanam kedelai. Upaya perimbangan impor dan pertumbuhan produksi kedelai jika produksi dapat terus ditingkatkan secara linear dari 13% di tahun 2003 terus tumbuh meningkat hingga 20% pada tahun 2010. Selama dasawarsa ke depan (2003–2013), yang rasional dilakukan adalah menekan impor dengan substitusi dari produksi dalam negeri sampai tinggal 10–20% impor. Hal ini relevan dengan kondisi saat ini dan dapat terjadi jika ada pengaturan tata niaga untuk kepastian harga yang layak saat petani panen raya dan menciptakan produktivitas kedelai yang tinggi sehingga menurunkan biaya produksinya per satuan hasil (Hutapea dan Mashar, 2004).

Untuk membantu nasib petani serta menghindarkan negara kita dari jebakan pangan, ada beberapa hal yang dapat kita upayakan sebagai solusi. *Pertama*, pembenahan manajemen impor komoditas pertanian, misalnya pembenahan data secara akurat tentang jumlah produksi kedelai domestik serta jumlah kebutuhan riel dalam negeri untuk melakukan kebijakan impor kedelai sesuai dengan jumlah dan waktu yang

tepat serta pengawasan yang ketat terhadap peraturan tersebut. *Kedua*, kebijakan proteksi terhadap kedelai yang masih ditoleransi hingga tahun 2010 oleh WTO, dengan memberikan tarif bea masuk bagi kedelai impor. *Ketiga*, memberikan insentif dan iklim usaha yang kondusif bagi para petani melalui pemberian subsidi di bidang pertanian dan penyediaan sarana produksi dan bantuan kredit usahatani yang tepat waktu, jumlah dan sasaran.

Sejak tahun 2003, pemerintah berusaha meningkatkan produksi kedelai dalam negeri antara lain melalui pelaksanaan Program Bangkit Kedelai. Program ini dilaksanakan melalui Program Proksi Mantap (Program Aksi Masyarakat Agribisnis Tanaman Pangan) yang dilaksanakan melalui tiga rancang bangun, yaitu pengembangan pusat pertumbuhan, pengembangan usaha dan pengembangan kemitraan. Peluang ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya khususnya untuk upaya membangkitkan gairah petani untuk bertanam kedelai. Melalui Program Bangkit Kedelai, diharapkan dapat dicapai produksi 1,1 juta ton, dimana 400.000 ton dari kemitraan bangkit kedelai dan 700.000 ton dari pengembangan pusat pertumbuhan dan pengembangan usaha (Hutapea dan Mashar, 2004).

### Permintaan Kedelai di Indonesia

Permintaan kedelai akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, membaiknya pendapatan per kapita, meningkatnya kesadaran masyarakat akan kecukupan gizi, dan berkembangnya berbagai industri pakan ternak. Berikut diperlihatkan perkembangan permintaan kedelai untuk industri

Tabel 1 Perkembangan Permintaan Kedelai Untuk Industri Tempe, Tahu dan Kecap, Penggunaan Kedelai Untuk Benih serta Permintaan Total Kedelai di Indonesia, Tahun 1969–2002

Periode Tahun	Permintaan untuk Industri						Penggunaan untuk Benih		Permintaan Total	
	Tempe		Tahu		Kecap		Rata <sup>2</sup> (000Ton)	Laju (%)	Rata <sup>2</sup> (000Ton)	Laju (%)
	Rata <sup>2</sup> (000Ton)	Laju (%)	Rata <sup>2</sup> (000Ton)	Laju (%)	Rata <sup>2</sup> (000Ton)	Laju (%)				
1969-1973	200,86	5,24	192,13	5,24	0,75	8,62	28,22	3,39	10,42	2,48
1974-1978	271,35	5,85	259,55	5,85	0,96	4,76	31,10	-1,10	49,91	4,86
1979-1983	302,50	-2,00	289,35	-2,00	1,81	11,23	33,90	-0,58	62,98	-2,42
1984-1988	644,56	8,95	599,29	10,75	3,01	6,48	43,80	2,59	316,56	5,04
1989-1993	978,06	7,47	945,61	7,52	3,31	-4,36	61,20	5,61	954,74	7,70
<b>Rata-rata</b>	<b>479,47</b>	<b>5,10</b>	<b>457,19</b>	<b>5,47</b>	<b>1,97</b>	<b>5,35</b>	<b>39,64</b>	<b>1,98</b>	<b>1.158,92</b>	<b>3,53</b>
1994-1998	994,95	-1,41	62,65	-1,68	5,10	17,20	52,80	-5,17	2.075,36	-6,15
1999-2002	1.166,32	6,06	1.078,61	5,01	8,19	4,42	35,14	-2,69	2.699,53	2,52
<b>Rata-rata</b>	<b>1.080,63</b>	<b>2,33</b>	<b>1.020,63</b>	<b>1,67</b>	<b>6,64</b>	<b>10,81</b>	<b>43,97</b>	<b>-3,93</b>	<b>2.387,45</b>	<b>-1,82</b>

(Sumber: Departemen Perindustrian dan Perdagangan Indonesia (diolah). 2005.)



tempe, tahu dan kecap serta penggunaan kedelai untuk benih dan gambaran permintaan total kedelai di Indonesia (Tabel 1).

Meskipun ada sedikit fluktuasi, total permintaan kedelai untuk penggunaan benih dan industri, baik industri tempe, tahu maupun kecap, selama 5 kali Pelita mengalami peningkatan rata-rata 1.158,92 ribu ton dan laju pertumbuhan 3,53 %. Selama Pelita III (1979–1983), laju permintaan total kedelai terjadi penurunan sebesar 2,42%. Kenaikan yang lambat ini disebabkan oleh laju produksi yang kurang menggembirakan yang menyebabkan kenaikan harga riel yang cukup besar, yaitu rata-rata 12,35 %/tahun. Sebagian besar kedelai di Indonesia masih digunakan untuk bahan makanan dalam bentuk olahan seperti tahu, dan tempe. Permintaan kedelai untuk industri tahu dan tempe relatif besar dibandingkan untuk industri kecap dan penggunaan untuk benih. Secara keseluruhan, rata-rata 85,14% permintaan kedelai di Indonesia digunakan sebagai bahan baku industri tempe dan tahu. Tingginya persentase kedelai untuk konsumsi di Indonesia terutama karena berkembangnya makanan olahan tradisional. Pada tahun 1999–2002, terdapat kecenderungan rata-rata permintaan total kedelai yang cukup tajam sebesar 2.699,53 dengan laju pertumbuhan sebesar 2,52% dibanding periode 1994–1998 rata-rata sebesar 2.075,36 ribu ton dengan penurunan laju pertumbuhan sebesar 6,15%. Untuk memenuhi permintaan kedelai yang semakin meningkat, setiap tahun Indonesia harus mengimpor kedelai sebesar 0,8 juta ton. Peningkatan permintaan kedelai ini juga dikarenakan adanya kecenderungan peningkatan permintaan penggunaan kedelai untuk pakan ternak, yang sangat dipengaruhi oleh adanya peningkatan permintaan produk akhir ternak, yaitu daging, susu dan telur.

### **Harga Kedelai di Indonesia**

Harga dasar kedelai Indonesia berada di atas harga pasaran dunia. Tingginya harga kedelai dibandingkan dengan harga di pasaran dunia ini memberi petunjuk masih rendahnya produktivitas kedelai di Indonesia. Menurut informasi dari *Chicago Board of Trade (CBOT)* pada awal tahun 2004 telah terjadi kenaikan harga kedelai dunia, yang mencapai US \$ 470/MT atau sekitar Rp4.253/Kg. Hal ini, mengakibatkan harga kedelai relatif cukup tinggi, sehingga para importir kurang bersemangat mengimpor kedelai. Kenyataan ini, merupakan peluang emas untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri antara lain

melalui pelaksanaan Program Bangkit Kedelai. Peluang ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya khususnya untuk upaya membangkitkan gairah petani bertanam kedelai.

### **Impor Kedelai Di Indonesia**

Pada umumnya, kedelai impor lebih murah dan kualitasnya lebih baik seperti butiran lebih besar dan seragam, serta rendemen tempe lebih tinggi, sehingga perusahaan tempe lebih menyukai kedelai impor dibandingkan dengan kedelai lokal. Akan tetapi, sebaliknya yang terjadi pada industri tahu, pada umumnya pengrajin tahu lebih menyukai kedelai lokal karena rendemen lebih tinggi. Namun demikian, karena harga kedelai impor lebih murah, mereka cenderung memilih kedelai impor. Sekitar 65% dari kebutuhan kedelai untuk bahan baku tahu menggunakan kedelai impor, sisanya kedelai produksi dalam negeri.

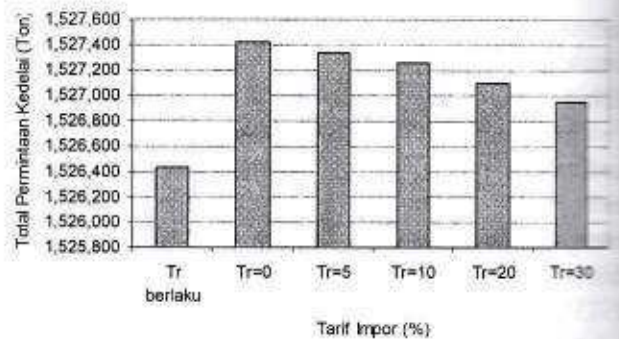
Diperkirakan kebutuhan kedelai untuk industri tahu dan tempe mencapai 60% dari total persediaan (*supply*) kedelai. Selama tahun 1990–1994, jumlah kedelai impor mencapai dari tingkat terendah 36% sampai ke tingkat tertinggi 53% terhadap total produksi kedelai dalam negeri. Pada tahun 2004 diperkirakan kebutuhan kedelai mencapai 1.951.100 ton, sedangkan produksi kedelai beberapa tahun terakhir cenderung menurun, tahun 1999 produksi mencapai 1.382.848 ton, tahun 2002 produksi mencapai 673.056 ton dan tahun 2003 mencapai 671.600 ton. Pada tahun 2002, impor kedelai mencapai 1.136.253 ton atau mencapai 65% dari kebutuhan kedelai dalam negeri, sedangkan produksi dalam negeri hanya mampu memenuhi 35% dari kebutuhan, maka dengan melakukan impor kedelai ini, menyebabkan hilangnya devisa negara diperkirakan sebesar US \$ 239.332.000.

Jika permintaan kedelai lebih besar dari produksi kedelai dalam negeri setiap tahunnya, maka Indonesia akan terus bergantung pada kedelai impor. Diperkirakan pada tahun 2005 dan 2010, permintaan kedelai meningkat berturut-turut menjadi 3,4 juta ton dan 3,9 juta ton. Kalau trend produksi kedelai seperti yang berlangsung sekarang ini maka kebutuhan kedelai dari impor akan semakin besar yaitu diperkirakan akan mencapai 1,16 juta ton dan 1,22 juta ton masing-masing untuk tahun 2005 dan 2010. Sebagian besar kedelai digunakan sebagai bahan pangan yaitu meningkat 2–3% per tahun, sedangkan penggunaan untuk pakan ternak meningkat lebih cepat yaitu sebesar 5–7% tahun selama periode 1995–2010.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kebijakan Tarif Impor terhadap Permintaan, Penawaran, Harga dan Impor Kedelai di Indonesia

Dalam penelitian ini, permintaan, penawaran, harga dan impor kedelai di Indonesia dikaji dalam 5 alternatif tingkat tarif impor, yaitu: 0%, 5%, 10%, 20%, dan 30%. Hasil analisis dengan metode simulasi historis diperoleh nilai rata-rata permintaan total, penawaran, harga dan impor kedelai di Indonesia sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 3.



Gambar 1 Pengaruh Penerapan Tarif Impor Terhadap Total Permintaan Kedelai Di Indonesia

Tabel 3 Rincian Nilai Rata-rata Permintaan, Penawaran, Harga, dan impor Kedelai di Indonesia pada berbagai Tingkat Tarif Impor

Peubah	Tarif (%)					
	Tr berlaku	Tr = 0	Tr = 5	Tr = 10	Tr = 20	Tr = 30
DK	1.526.440	1.527.421	1.527.341	1.527.262	1.527.103	1.526.944
DPE	662.312	662.431	662.422	662.412	662.392	662.373
DHU	615.853	615.828	615.830	615.832	615.836	615.840
DKC	3.277	3.278	3.278	3.278	3.277	3.277
DSED	42.938	42.953	42.952	42.950	42.948	42.946
SK	1.418.083	1.417.951	1.417.962	1.417.973	1.417.994	1.418.016
PPT	6,3608	6,3609	6,3609	6,3609	6,3609	6,3609
PPB	6,6813	6,6700	6,6709	6,6718	6,6737	6,6755
PM	0,2123	0,2121	0,2121	0,2121	0,2121	0,2122
MK	499.606	500.138	500.095	500.052	499.965	499.879

(Sumber: Data diolah (2005))

### Pengaruh Kebijakan Tarif Impor terhadap Total Permintaan Kedelai di Indonesia

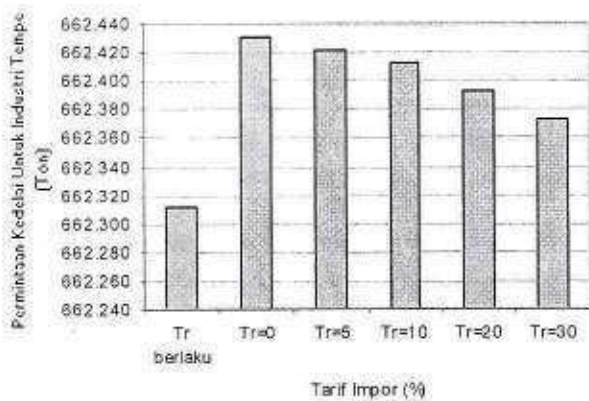
Secara grafis terlihat bahwa penerapan tarif impor yang berlaku selama ini cukup berpengaruh terhadap menurunnya total permintaan kedelai di Indonesia dibanding dengan saat tarif dibebaskan ( $Tr=0$ ). Hasil simulasi memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkatan tarif impor kedelai maka total permintaan kedelai di Indonesia cenderung menurun. Permintaan kedelai di pasar domestik didominasi oleh kedelai impor. Oleh sebab itu, kenaikan tarif impor yang berarti kenaikan harga kedelai impor akan menurunkan total permintaan kedelai di pasar domestik. Secara keseluruhan, total permintaan kedelai pada tarif yang berlaku menunjukkan bahwa proteksi yang dilakukan pemerintah mampu menurunkan permintaan kedelai di pasar domestik.

### Permintaan Kedelai untuk Industri Tempe di Indonesia

Gambar 2 menunjukkan bahwa penerapan tarif impor kedelai yang berlaku cukup berpengaruh terhadap menurunnya permintaan kedelai untuk industri tempe dibanding dengan saat tarif impor dibebaskan ( $Tr=0$ ). Hal ini wajar, mengingat industri tempe cenderung menggunakan kedelai impor sebagai bahan bakunya. Oleh sebab itu, perlu diupayakan kebijakan tarif impor yang wajar untuk mendorong peningkatan produksi dan produktivitas kedelai lokal dan melindungi petani sekaligus mendorong pertumbuhan industri olahan khususnya industri tempe.

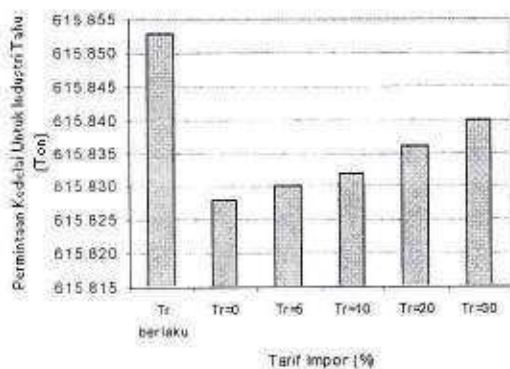
### Permintaan Kedelai Untuk Industri Tahu di Indonesia

Secara grafis terlihat bahwa penerapan tarif impor tidak berpengaruh terhadap permintaan kedelai



**Gambar 2** Pengaruh Penerapan Tarif Impor Terhadap Permintaan Kedelai Untuk Industri Tempe Di Indonesia

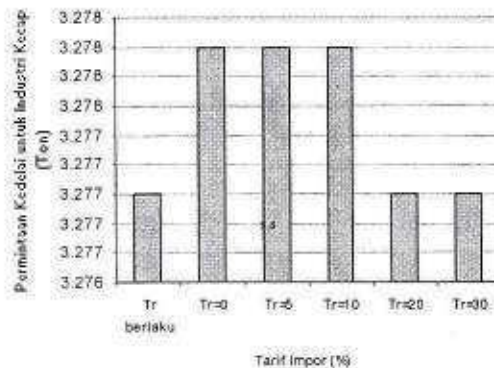
untuk industri tahu, bahkan permintaan kedelai relatif meningkat. Pada tarif yang berlaku, permintaan kedelai untuk industri tahu cenderung meningkat tajam dibanding saat tarif dibebaskan. Hal ini disebabkan industri tahu cenderung menggunakan kedelai lokal sebagai bahan bakunya, karena rendemen tahu kedelai lokal lebih tinggi dibanding kedelai impor. Hal ini didukung oleh pernyataan Rosegrant, *et al.* (1987) bahwa industri tahu lebih menyukai kedelai lokal karena rendemen tahu kedelai lokal lebih tinggi daripada kedelai impor. Meskipun demikian, penggunaan kedelai impor cukup memberikan proporsi sebagai bahan baku dalam industri tahu karena kedelai impor harganya lebih murah sehingga memberikan keuntungan yang tinggi bagi pengusaha tahu, di samping itu produksi kedelai lokal belum mampu memenuhi permintaan kedelai untuk industri tahu.



**Gambar 3** Pengaruh Penerapan Tarif Impor terhadap Permintaan Kedelai untuk Industri Tahu di Indonesia

### Permintaan Kedelai untuk Industri Kecap di Indonesia

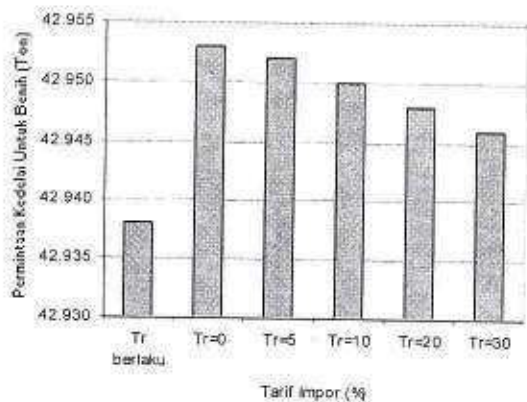
Mayoritas industri kecap adalah industri menengah ke atas dan memiliki modal yang besar, persaingan yang tinggi antar industri kecap serta permintaan konsumen yang relatif tinggi setiap tahunnya akibat pertambahan penduduk dan pendapatan per kapita, menyebabkan penerapan tarif impor tidak membawa pengaruh yang besar terhadap penurunan permintaan kedelai untuk industri kecap. Oleh sebab itu, perlu diupayakan stok kedelai guna mengantisipasi fluktuasi harga kedelai di pasar domestik (Gambar 4).



**Gambar 4** Pengaruh Penerapan Tarif Impor terhadap Permintaan Kedelai untuk Industri Kecap di Indonesia

### Permintaan Kedelai untuk Benih di Indonesia

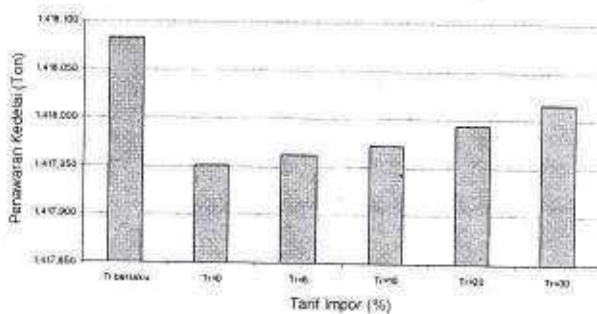
Hasil analisis simulasi historis menunjukkan bahwa kenaikan tarif memperlihatkan penurunan permintaan kedelai untuk benih. Diduga, hal ini disebabkan keputusan petani dalam penggunaan benih unggul kedelai tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya tarif impor, tetapi juga ketersediaan benih unggul di tingkat petani, informasi teknologi budidaya, ketersediaan pupuk dengan harga yang terjangkau, lahan yang strategis untuk budidaya kedelai, dan kepastian harga jual yang menguntungkan bagi petani. Pertimbangan petani atas beberapa faktor di atas menyebabkan naik/turunnya tarif impor kedelai tidak banyak berpengaruh terhadap keputusan petani menggunakan benih kedelai. Untuk itu, upaya peningkatan penggunaan benih kedelai bermutu, perlu didukung dengan peningkatan penyuluhan secara intensif tentang inovasi budidaya serta diupayakan ketersediaan benih kedelai bermutu, pupuk, lahan dan kepastian harga jual yang menguntungkan petani.



Gambar 5 Pengaruh Penerapan Tarif Impor terhadap Permintaan Kedelai untuk Benih di Indonesia

### Pengaruh Kebijakan Tarif Impor terhadap Penawaran Kedelai di Indonesia

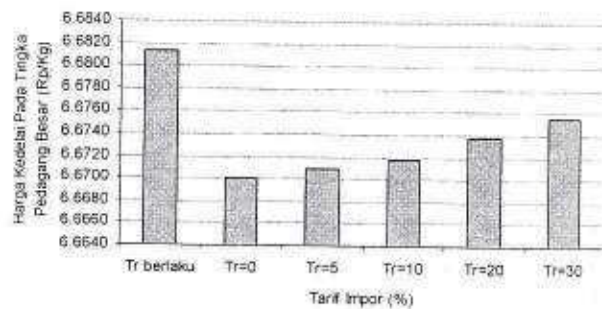
Secara grafis terlihat bahwa penerapan tarif impor tidak berpengaruh terhadap penawaran kedelai di Indonesia, bahkan penawaran kedelai saat tarif diberlakukan cenderung meningkat sangat tajam dibanding saat tarif dibebaskan, diduga karena tingginya permintaan kedelai di pasar domestik. Grafik tersebut sekaligus menggambarkan tingginya penawaran kedelai impor dibanding kedelai lokal. Kondisi ini sangat membahayakan ketahanan pangan nasional. Kebijakan tarif impor kedelai hendaknya diikuti dengan kebijakan pengembangan budidaya kedelai.



Gambar 6 Pengaruh Kebijakan Tarif Impor terhadap Penawaran Kedelai di Indonesia

### Pengaruh Kebijakan Tarif Impor terhadap Harga Kedelai pada Tingkat Pedagang Besar di Indonesia

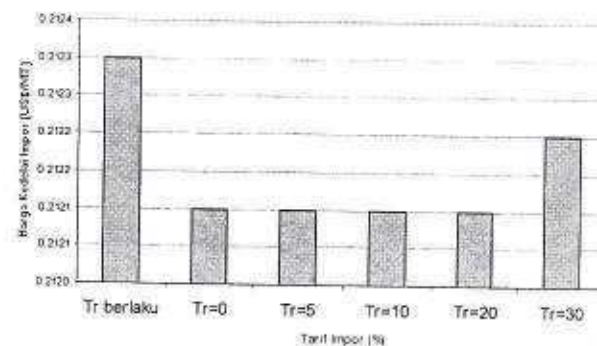
Sebagaimana diketahui bahwa penawaran kedelai di pasar domestik lebih didominasi dengan kedelai impor, maka kenaikan tarif impor berpengaruh terhadap kenaikan harga kedelai pada tingkat pedagang besar.



Gambar 7 Pengaruh Kebijakan Tarif Impor terhadap Harga Kedelai pada Tingkat Pedagang Besar di Indonesia

### Pengaruh Kebijakan Tarif Impor terhadap Harga Kedelai Impor di Indonesia

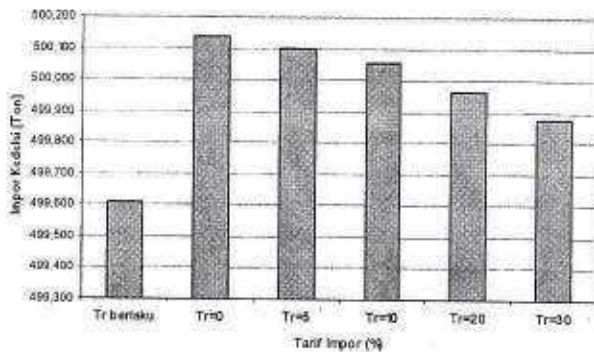
Pada tarif yang berlaku, terjadi kenaikan harga kedelai impor yang cukup tinggi dibanding saat tarif dibebaskan. Diduga, hal ini disebabkan kenaikan harga kedelai impor selain dipengaruhi oleh besarnya tarif impor juga dipengaruhi tingginya harga kedelai dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Sebagai contoh: pada tahun 1998 saat dibebaskan tarif impor kedelai, terjadi lonjakan harga kedelai impor, yang disebabkan terjadinya depresiasi rupiah sehingga harga kedelai impor lebih mahal daripada harga kedelai domestik dan mengakibatkan volume impor menurun meskipun kuota impor tidak dibatasi. Namun, setelah terjadi penyesuaian pasar dan nilai tukar rupiah terhadap US\$ menguat seiring berjalan waktu, maka harga kedelai impor menjadi lebih murah dibanding kedelai lokal. Hal ini didukung oleh Muhazir (2004) yang menyatakan bahwa melonjaknya harga kedelai di pasaran internasional menyebabkan harga kedelai impor naik dan berdampak positif terhadap produksi kedelai dalam negeri. Impor kedelai pun ikut turun, yang dibarengi dengan kenaikan permintaan kedelai lokal.



Gambar 8 Pengaruh Kebijakan Tarif Impor terhadap Harga Kedelai Impor di Indonesia

## Pengaruh Kebijakan Tarif Impor terhadap Impor Kedelai

Semakin tinggi tarif impor maka impor kedelai akan semakin menurun. Terjadi penurunan impor kedelai yang cukup besar pada tarif berlaku dibanding tarif dibebaskan ( $T_r=0$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah menetapkan tarif impor kedelai adalah langkah tepat dalam upaya mengurangi impor, namun harus didukung dengan upaya peningkatan produksi dan produktivitas kedelai domestik, karena jika hal ini tidak dilakukan maka industri olahan dan pakan ternak dalam negeri akan terancam bangkrut karena ketiadaan bahan baku kedelai.



Gambar 9 Pengaruh Kebijakan Tarif Impor terhadap Impor Kedelai di Indonesia

Tarif 30% masih mungkin untuk dilaksanakan di Indonesia, hal ini didukung oleh pendapat Hafsah (2003) yang menyatakan bahwa beberapa negara produsen kedelai pada umumnya menerapkan bea masuk impor karena tidak melanggar aturan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Untuk itu, pihaknya mengusulkan bea masuk impor kedelai berkisaran 30%–40%. Namun, usulan tersebut hingga saat ini belum disetujui oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia. Sebaliknya, Muchlizar (2004) menyatakan bahwa tim tarif Departemen perindustrian dan perdagangan hanya akan menetapkan tarif impor 10–15%. Jika tarif itu jadi diberlakukan, harga kedelai impor akan jauh di atas kedelai lokal dan itu akan sangat menguntungkan petani Indonesia. Keyakinan akan dapat dihentikannya impor kedelai muncul dari kenyataan akan semakin produktifnya lahan pertanian Indonesia untuk menghasilkan kedelai. Tanaman kedelai di Sukoharjo (Jawa Tengah), misalnya, dapat menghasilkan 2,379 ton kedelai per hektar. Lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya yang hanya mencapai 1,1–1,3 ton per hektar.

Sejauh ini, negara maju juga melakukan proteksi untuk produk pertaniannya. Kebijakan perdagangan yang tidak fair di negara maju terlihat dari instrumen perdagangan berupa proteksi yang diterapkan. Jenis proteksi yang dilakukan adalah pengenaan tarif impor yang tinggi dan pemberian subsidi terhadap sektor pertanian. Sebagai contoh, Negara Uni Eropa menerapkan bea masuk beras sebesar 211 Euro per metrik ton (MT) atau sekitar Rp2.000 per kilogram dengan asumsi kurs rupiah Rp9.500 per satu Euro (Santoso dan Astono, 2005), Filipina menetapkan bea masuk jagung impor 50% dan Thailand 60%. (Hafsah, 2004). Pemerintah Indonesia patut menggali sikap dengan sesama negara anggota ASEAN lainnya untuk skem penurunan tarif bea masuk intra ASEAN terutama komoditi pertanian ini. Karena, pada kenyataannya, banyak negara ASEAN yang memiliki aspirasi sama untuk melakukan proteksi produk pertanian unggulan mereka.

Dalam jangka pendek, kebijakan tarif impor ini masih bisa ditolerir mengingat rendahnya produksi kedelai domestik dan tingginya permintaan kedelai impor, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara *nett importir* terbesar di dunia. Namun, dalam jangka panjang, kebijakan tarif impor ini akan membuat industri olahan dan pakan ternak yang menggunakan bahan baku kedelai tidak berusaha lebih efisien karena terus-menerus dilindungi. Di samping itu, hal ini juga bertentangan dengan era liberalisasi perdagangan yang menghendaki penghapusan segala bentuk hambatan perdagangan, yaitu: tarif, kuota dan subsidi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Intervensi pemerintah berupa kebijakan tarif impor selama ini berpengaruh terhadap penurunan total permintaan kedelai, penurunan permintaan kedelai untuk industri tempe, peningkatan permintaan kedelai untuk industri tahu, penurunan permintaan kedelai untuk industri kecap, penurunan permintaan kedelai untuk benih, peningkatan penawaran kedelai, penurunan harga kedelai ditingkat petani, peningkatan harga kedelai ditingkat pedagang besar, peningkatan harga kedelai impor, dan penurunan impor kedelai di Indonesia.

### Saran

Jika pemerintah ingin membatasi komoditas impor dengan penetapan tarif impor yang tinggi, pemerintah harus meningkatkan produktivitas komoditas kedelai dengan program perluasan areal dan budidaya kedelai yang lebih intensif. Program budidaya kedelai ini hendaknya diarahkan untuk pemenuhan industri agar petani mendapat kepastian harga. Mengingat petani kedelai negara-negara eksportir dunia dilindungi oleh pemerintahannya, maka petani kedelai Indonesia perlu dilindungi pula agar dapat berdaya saing. Langkah ini diperlukan untuk melindungi produsen domestik dan tercapainya swasembada kedelai di Indonesia. Sebaliknya, jika pemerintah terus membiarkan komoditas impor membanjiri pasar dalam negeri dengan tarif impor yang rendah untuk kepentingan konsumen, maka petani dan sektor pertanian akan merosot.

### DAFTAR RUJUKAN

Amiruddin, M., dan Sutrilah. 2002. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Tingkat Proteksi Efektif pada Komoditas Kedelai Di Pulau Jawa*. Agrosains Volume 15 No. 2. Mei 2002.

- Hafsah, J. 2003. *Deptan Kecewa Belum Ditetapkannya BM Kedelai*. AgroIndonesia. Jakarta: PT Cakrawala Pengembangan Agrosejahtera.
- Hafsah, J. 2004. *Deptan Minta Perlambatan Penurunan Tarif Bea Masuk Kedelai dan Jagung*. Bali Post. 28 April 2004. Jakarta.
- Hutapea, J., dan Mashar, A.Z. 2004. *Ketahanan Pangan dan Teknologi Produktivitas Menuju Kemandirian Pertanian Indonesia*. Hasil Penelitian, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Jakarta.
- Muchlizar. 2004. *Tahun 2008 Indonesia Tidak Perlu Impor Kedelai*. Poultry Indonesia.Com. 17 Agustus 2004.
- Muhazir. 2004. *Harga Kedelai Naik, Petani Untung*. Suara Merdeka. 16 Agustus 2004.
- Rosegrant, M.W., and F. Kasryno, L.A. Gonzales, C.A. Rasahan, and Y. Saefudin. 1987. *Price and Investment Policies in the Indonesian Food Crops Sector*. IFPRI. Washington, D.C., and CASER. Bogor.
- Santoso, F., dan Astono, B. 2005. *Proteksi Negara Maju Kepada Petaninya Membuat Perdagangan Tidak "Fair"*. Kompas. 23 maret 2005. Jakarta.
- Siswono, Y.H. 2003. *Membangun Kemandirian Di Bidang Pangan: Suatu Kebutuhan Bagi Indonesia*. Artikel - Th. II - No. 6. Jakarta.



LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

- Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Kebijakan Tarif Impor kedelai di Indonesia: (Analisis simulasi Historis permintaan dan penawaran kedelai)
- Penulis Jurnal Ilmiah : Khusrizal, Jamilah
- Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis  
b. Nomor/Volume : ISSN 1693-252X.Vol. 5  
c. Edisi (bulan/tahun) : Nomor 3, Desember 2007  
d. Penerbit : Fak.Ekonomi Univ. Widyagama Malang  
e. Jumlah halaman : 5 lembar

- Kategori Publikasi Majalah Ilmiah :  Jurnal Ilmiah Internasional  
(beri  pada kategori yang tepat)  Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (15 kum)			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)		1,50		
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		4,47		
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		4,8		
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)		4,9		
<b>Total = (100%)</b>		<b>14,94</b>		

Reuleut- Aceh Utara, 29 Juni 2015

Reviewer 1

Dr. Ir. Yusra, M.P  
NIP 196512312001122002

Unit kerja : Fakultas Pertanian



universitas  
MALIKUSSALEH

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Cot Teungku Nie-Reuleut Kecamatan Muara Batu-Aceh Utara

Telepon: 0645-41373-40915 Faks. 0645-44450

Laman: <http://www.unimal.ac.id>

LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

- Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Kebijakan Tarif Impor kedelai di Indonesia: (Analisis simulasi Historis permintaan dan penawaran kedelai)
- Penulis Jurnal Ilmiah : Khusrizal, Jamilah
- Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis  
b. Nomor/Volume : ISSN 1693-252X, Vol. 5  
c. Edisi (bulan/tahun) : Nomor 3, Desember 2007  
d. Penerbit : Fak. Ekonomi Univ. Widyagama Malang  
e. Jumlah halaman : 5 lembar

- Kategori Publikasi Majalah Ilmiah :  Jurnal Ilmiah Internasional  
(beri  pada kategori yang tepat)  Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (15 Kum)			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)		1,49		
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		9,48		
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		9,48		
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)		9,48		
<b>Total = (100%)</b>		<b>14,93</b>		

Reuleut- Aceh Utara, 29 Juni 2015

Reviewer 2

Dr. Ir. Halim Akbar, M.Si  
NIP 196706062002121001

Unit kerja : Fakultas Pertanian





universitas  
MALIKUSSALEH

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Cot Teungku Nie-Reuleut Kecamatan Muara Batu-Aceh Utara

Telepon: 0645-41373-40915 Faks. 0645-44450

Laman: <http://www.unimal.ac.id>

LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

- Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Kebijakan Tarif Impor kedelai di Indonesia: (Analisis simulasi Historis permintaan dan penawaran kedelai)
- Penulis Jurnal Ilmiah : Khusrizal, Jamilah
- Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis  
b. Nomor/Volume : ISSN 1693-252X.Vol. 5  
c. Edisi (bulan/tahun) : Nomor 3, Desember 2007  
d. Penerbit : Fak.Ekonomi Univ. Widyagama Malang  
e. Jumlah halaman : 5 lembar

- Kategori Publikasi Majalah Ilmiah :  Jurnal Ilmiah Internasional  
(beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat)  Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (15 kum)			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				1,495
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				4,475
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				4,480
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				4,405
<b>Total = (100%)</b>				<b>14,955</b>

Reuleut- Aceh Utara, 29 Juni 2015

Reviewer 2

Reviewer 1

Dr. Ir. Halim Akbar, M.Si  
NIP 196706062002121001

Unit kerja : Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Yusya, M.P  
NIP 196512312001122002

Unit kerja : Fakultas Pertanian